BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN TEORI

2.1.1. TOURISM HUB

2.1.1.1. PENGERTIAN TOURISM HUB

Tourism hub didefinisikan sebagai pusat akomodasi wisatawan yang membuat pengunjung melakukan perjalanan keluar-masuk secara radial (*hub-and-spoke*) menuju fasilitas di sekitarnya dalam pola kunjungan spasial yang nyaman.yang menyertainya. (Paulino et al., 2019). Sedangkan menurut (Qian et al., 2016) *tourism hub* merupakan adaptasi dari konsep pusat transportasi, namun, dikhususkan untuk pariwisata. *Tourism hub* berfungsi sebagai penyedia layanan, informasi, integrasi transportasi yang lancar dan mempermudah pergerakan wisatawan secara efisien. *Tourism hub* juga berperan sebagai penghubung antara pasar wisata dengan tujuan perjalanan, serta berpengaruh besar dalam industri pariwisata di sekitarnya.

2.1.1.2. KRITERIA TOURISM HUB

Menurut (Qian et al., 2016) karakteristik utama *tourism hub* dibagi menjadi 5, yaitu :

1. *Gathering dan scattering*: mengumpulkan pengunjung di satu titik (*gathering*) dan kemudian mendistribusikannya (*scattering*) untuk mengatur aliran wisatawan dalam pengendalian industri pariwisata.
2. Kemudahan akses : tourism hub ini dikembangkan berdasarkan transportation hub, namun dengan fokus yang diperluas pada integrasi berbagai moda transportasi yang mulus (*seamless*) dan mudah dijangkau (*accessible*).
3. Integrasi dengan destinasi lokal: Melalui pengendalian aliran wisatawan untuk memengaruhi destinasi wisata di sekitarnya agar terus berkembang.
4. *Dominated dan destination* : tourism hub memiliki dua kategori utama yaitu, kota yang struktur pariwisatanya didominasi oleh keberadaan hub (*Hub-dominated tourism cities*) dan kota dimana *hub* terintegrasi erat dengan destinasi wisata itu sendiri (*hub-destination tourism cities*).

5. Memanfaatkan jaringan hub : *tourism hub* akan menarik lebih banyak aliran wisatawan melalui konektivitas (*airport hub network/railway network organization*).

2.1.2. RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)

2.1.2.1. PENGERTIAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)

Ruang terbuka hijau dapat diartikan menjadi suatu bagian dari ruang terbuka, atau sebagai tempat tanaman hidup, berbentuk jalur atau area memanjang. Sementara rang terbuka non-hijau (RTNH), merupakan ruang terbuka dengan lahan yang diperkeras ataupun berupa badan air (Mentri Pekerjaan Umum, 2008). Secara wujud RTH dibagi menjadi dua, RTH alami dan non-alami. RTH alami berupa habitat liar seperti Kawasan lindung atau taman- taman nasional, sedangkan RTH non-alami (ciptaan) yang seperti taman, lapangan olah raga, ataua kebun bunga.

Keberadaan RTH memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, memperbaiki kualitas lingkungan hidup, serta menyediakan ruang publik yang sehat dan nyaman bagi warga perkotaan. Selain itu, menurut, RTH juga berfungsi sebagai pengatur pandangan visual, pemisah fisik antar ruang, pengendali iklim mikro, penyaring udara, habitat bagi satwa liar, serta memiliki nilai estetika yang signifikan (Ristianto, 2023). Ruang terbuka hijau (RTH) adalah area dengan vegetasi yang berperan dalam menyerap CO_2 melalui proses fotosintesis, meningkatkan kualitas udara, dan membantu menurunkan suhu sekitar (Aisy & Gusri, 2025).

2.1.2.2. FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)

Menurut (Ristianto, 2023) Fungsi ruang terbuka hijau terbagi menjadi 4, yaitu :

1. Fungsi ekologis meliputi pengaturan iklim mikro, penyerapan polutan di udara, penyediaan habitat bagi berbagai satwa, peran sebagai area resapan air hujan, peneduh, serta bertindak sebagai paru-paru kota yang menghasilkan oksigen.
2. Fungsi ekonomi mencakup penyediaan hasil tanaman seperti buah-buahan, sayuran, dan bunga yang bisa dipanen untuk dijual atau dijadikan peluang usaha pertanian di wilayah perkotaan.

3. Fungsi estetika berperan dalam mempercantik lingkungan serta menciptakan suasana yang nyaman baik di lingkungan pemukiman, perkantoran, maupun area perkotaan secara umum.
4. Fungsi sosial memberikan ruang terbuka bagi masyarakat untuk melakukan interaksi sosial, rekreasi, kegiatan olahraga, dan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua kelompok usia dan latar belakang.

2.1.2.3. MANFAAT RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)

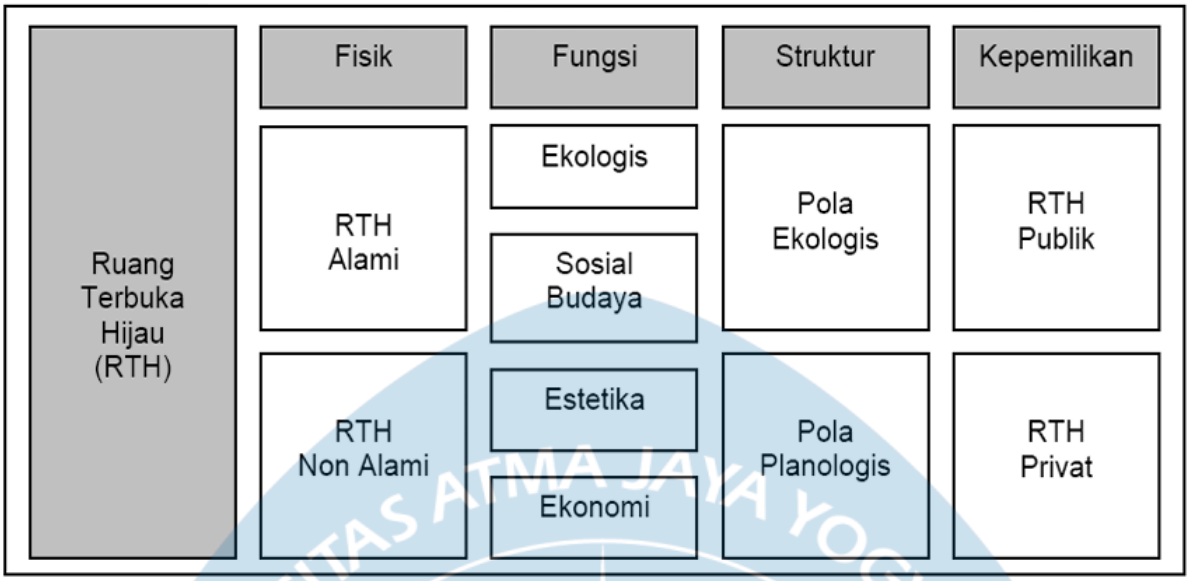
Manfaat langsung dari ruang terbuka hijau antara lain memberikan keindahan visual, rasa nyaman, udara yang segar, tempat berteduh, serta hasil tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan ekonomi. Sedangkan manfaat tidak langsung meliputi pemeliharaan kualitas udara dengan menyerap polutan, kontribusi dalam mitigasi perubahan iklim, peningkatan cadangan air tanah, pencegahan terjadinya banjir, serta peningkatan kesehatan fisik dan mental masyarakat secara keseluruhan (Tampubolon, 2022).

2.1.3. RUANG PUBLIK

2.1.3.1. PENGERTIAN RUANG PUBLIK

Ruang publik menurut (Carr, 1992) dalam (Bajuri et al., 2018) adalah tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas baik dalam rutinitas normal maupun perayaan. Ruang publik memiliki tiga standar utama, yaitu:

1. Tanggap (*responsive*), berarti ruang yang dirancang dipertimbangkan kebutuhan penggunanya.
2. Demokratis (*democratic*), berarti hak pengguna dilindungi, maksudnya adalah para pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam menggunakan ruang publik, namun terdapat batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang perlu adanya toleransi antar pengguna.
3. Bermakna (*meaningful*), berarti penggunanya memiliki ikatan emosional dengan ruang tersebut.



Gambar 2. 1. Tipologi RTH

Sumber : Mentri Pekerjaan Umum Tahun, 2025

2.1.3.2. FUNGSI RUANG PUBLIK

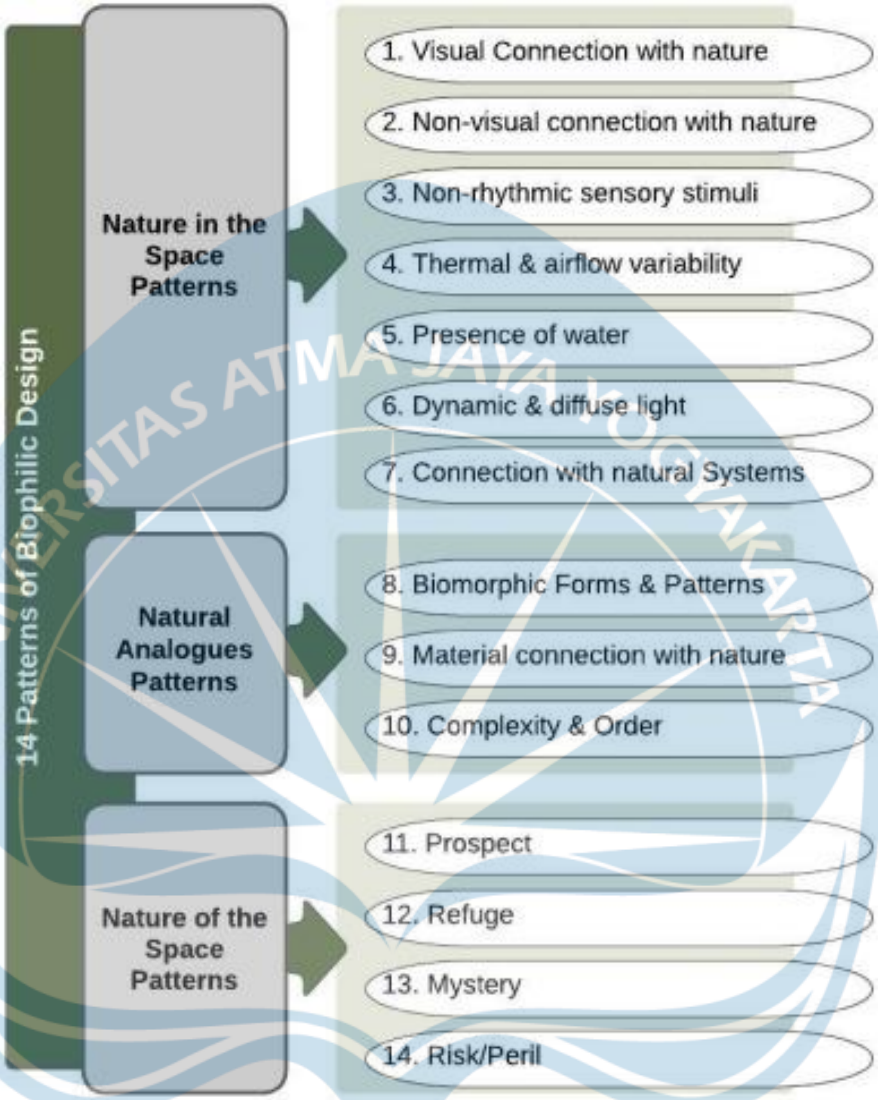
Berdasarkan fungsinya RTP menurut (Carmona et al., 2008) dibagi 4 (empat), yaitu:

1. *Positive space*, yang berarti dimanfaatkan untuk kegiatan bersifat positif serta umumnya dikelola oleh pemerintah.
2. *Negative space*, yang berarti ruang tidak dimanfaatkan secara optimal.
3. *Ambiguous space*, yang berarti dimanfaatkan untuk peralihan aktivitas dari kegiatan utama pengguna seperti, cafe ,ruang rekreasi, rumah ibadah dan lainnya.
4. *Private space*, yang berarti dimiliki secara privat dan biasanya berupa ruang terbuka di halaman rumah maupun ruang di dalam bangunan.

2.1.4. ARSITEKTUR BIOFILIK

Arsitektur biofilik merupakan sebuah konsep desain yang bertujuan menciptakan keterhubungan antara manusia dan alam dengan mengintegrasikan elemen-elemen alami ke dalam lingkungannya (Mahiorh & Hidayati, 2024). Menurut (Jifia & Choandi, 2022) desain biofilik merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada aspek cinta terhadap alam (biophilia) dengan tujuan menciptakan ruang yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental manusia melalui pembangunan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Menurut (Browning et al., 2014) didalam

buku 14 *Patterns of Biophilic Design*, terdapat 3 prinsip utama dalam arsitektur biofilik yang kemudian diuraikan menjadi 14 pola desain biofilik.



Gambar 2. 2. 14 pola desain biofilik

Sumber : Web ScienceDirect, 2025

2.1.5. CAGAR BUDAYA

2.1.5.1. PENGERTIAN CAGAR BUDAYA

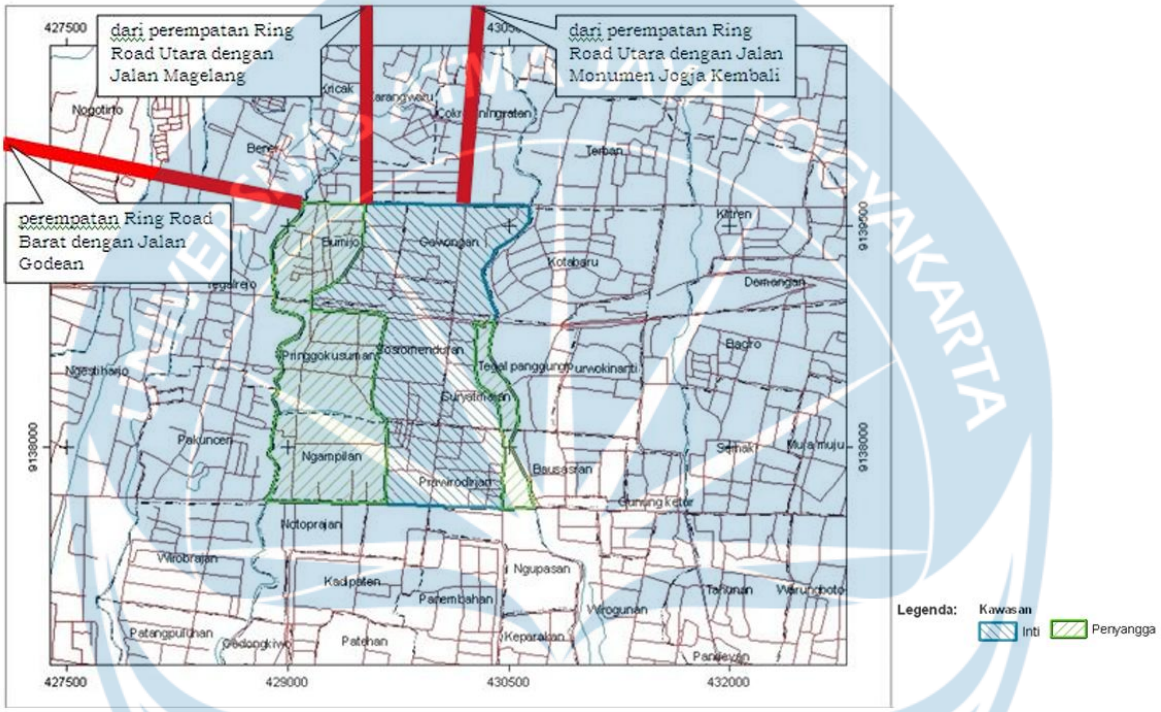
Menurut UU No. 11 Tahun 2010, Cagar Budaya didefinisikan sebagai warisan budaya yang berbentuk benda-benda berwujud seperti bangunan, benda, situs, struktur, serta Kawasan Cagar Budaya (KCB) baik di darat maupun di air yang keberadaannya wajib dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan agama melalui proses penetapan resmi. Menurut (Cytonia & Suprihardjo, 2013) dalam (Mahindra & Megawati, 2022) Kawasan cagar budaya adalah

wilayah yang dulunya menjadi pusat berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks serta mengandung nilai-nilai sejarah penting.

2.1.5.2. ZONA KCB MALIOBORO

Berdasarkan Keputusan Gubernur DIY No. 186/KEP/2011 Tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya, lahan perancangan termasuk ke dalam zona KCB Malioboro.

C. PETA KORIDOR MENUJU KCB MALIOBORO



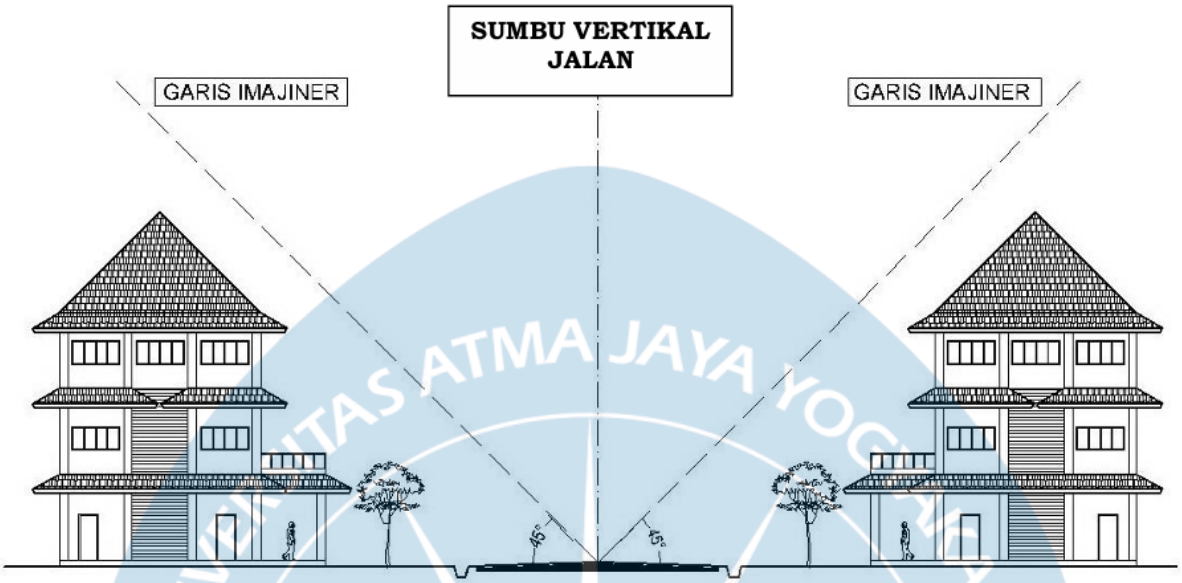
Gambar 2. 3. Peta pembagian zona cagar budaya Kawasan Malioboro

Sumber : Web Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Pemerintah Daerah, DIY, 2025

2.1.5.3. PERATURAN PERANCANGAN DI SUMBU FILOSOFI

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya & Cagar Budaya menjelaskan garis imajiner 45˚ ini dimaknai sebagai ruang visual yang tidak boleh dilampaui ketinggian bangunan, sehingga bangunan di koridor Sumbu Filosofi dibatasi maksimal sekitar 18 m dari tepi jalan dan hanya boleh lebih tinggi di belakangnya jika tetap berada di bawah sudut 45˚ tersebut untuk menjaga kelangsungan nilai historis Sumbu Filosofi.

B. TITIK TENGAH SUMBU FILOSOFIS

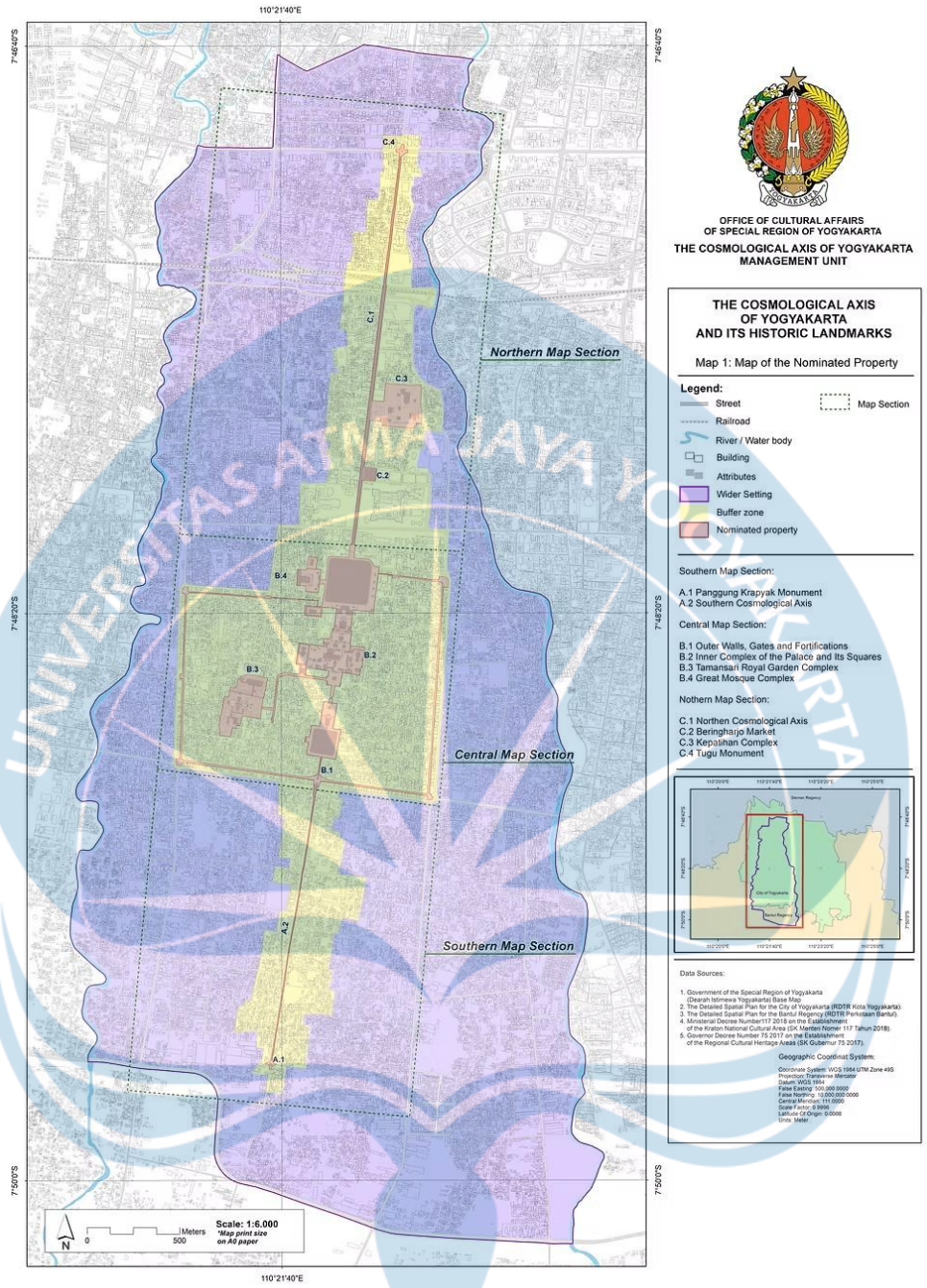


Gambar 2. 4. Batas ketinggian bangunan di Kawasan Sumbu Filosofi

Sumber : PERDA DIY No.6 tahun 2012

2.1.5.4. PENGERTIAN ZONA PENYANGGA

Berdasarkan peta *the cosmological axis of yogyakarta and its historic landmarks*, lahan peracangan termasuk ke dalam zona penyangga. Menurut Peraturan Gubernur DIY No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah Pasal I menyebutkan *buffer zone* atau zona penyangga didefinisikan sebagai area tambahan di sekitar Cagar Budaya. Kawasan ini dibuat untuk memperkuat perlindungan cagar budaya dengan menerapkan regulasi tambahan, baik dalam bentuk peraturan adat maupun ketentuan hukum formal, yang berfungsi sebagai pembatas dan pengaman.



Gambar 2. 5. Peta pembagian zona cagar budaya

Sumber : Web sumbu filosofi Jogja, 2025

2.1.5.5. PERATURAN PERANCANGAN DI ZONA PENYANGGA

Menurut Peraturan Gubernur DIY No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah lahan perancangan pasal 4 ayat (1) & (2) menjelaskan bangunan baru yang berada pada zona penyangga, paling sedikit menggunakan pola arsitektur selaras sosok

dengan menyesuaikan penggunaan gaya arsitektur Indis atau Cina untuk zona KCB Malioboro.

Pasal 7 ayat (1) sampai (8) menjelaskan tentang pola arsitektur bernuansa budaya daerah terbagi menjadi 3 (lestari asli, selaras sosok, selaras parsial). Didalam pasal 7 ayat (2) menjelaskan tentang pola arsitektur terdiri dari bahan/material, pewarnaan, ornamen, tata ruang, ruang terbuka, vegetasi, dan perabot luar. Kemudian pengertian dari pola lestari asli adalah kesesuaian penuh bentuk, konstruksi, ragam hias, material asli, vegetasi lokal, serta perabot non-obstruktif terhadap pandangan gaya arsitektur KCB Malioboro (Indis). Lalu selaras sosok berarti mempertahankan bentuk/ragam hias KCB dengan konstruksi/material modern visual mirip dan vegetasi asli. Dan selaras parsial (kombinasi/modifikasi) memiliki pengertian jika memungkinkan inovasi teknologi sambil mempertahankan karakter visual natural, pewarnaan alami, dan keselarasan ragam hias tanpa menghalangi gaya arsitektur asli KCB.

2.1.5.6. PERKEMBANGAN GAYA ARSITEKTUR DI KAWASAN MALIOBORO

Perkembangan gaya arsitektur di kawasan Malioboro dimulai dari jalur kerajaan menjadi jalan pertokoan kolonial pada tahun 1756 hingga 1941. Bagian koridor Malioboro sejak awal berdiri Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat difungsikan sebagai jalan kerajaan yang berada dalam konsep sumbu filosofi keraton. Seiring masa kolonial, kawasan ini mengalami perubahan menjadi pusat perdagangan yang mendorong munculnya bangunan komersial, perkantoran, dan fasilitas publik bergaya arsitektur kolonial (Fauziah, 2019).

Menurut (Wardani, 2025) fasad bangunan di sisi barat Malioboro menunjukkan lapisan langgam arsitektur yang beragam, antara lain kolonial, Indis, China, dan modern, dengan tipologi komersial yang dominan. Gaya arsitektur Indis transisional adalah acuan penting karena memadukan elemen kolonial seperti atap berundak, jendela dan pintu lebar.

2.1.6. KAWASAN STASIUN KERETA API

2.1.6.1. EMPLASEMEN STASIUN

Emplasemen adalah suatu area yang terdiri atas berbagai jalur rel kereta api, yang berfungsi untuk menyortir, melakukan bongkar muat, serta menyimpan sarana kereta api dan lokomotif. Gerbong-gerbong di emplasemen diklasifikasikan berdasarkan tujuan mulai dari bongkar hingga pemeliharaan. Emplasemen dilengkapi dengan menara pengawas yang mengatur pergerakan kereta datang maupun pergi. Dan terbagi menjadi emplasemen hulu dan hilir, tergantung pada arah jalur kereta api yang melaluinya (Fauzi, 2020).



Gambar 2. 6. Emplasmen kereta api

Sumber : Web Sipilpedia, 2025



Gambar 2. 7. Emplasmen kereta api

Sumber : Web Sipilpedia, 2025



Gambar 2. 8.Posisi lokasi Stasiun Yogyakarta dengan lahan perancangan

Sumber : Google Earth, 2025

2.1.6.2. PERATURAN PEMBANGUNAN BERDEKATAN DENGAN REL KERETA API

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan No. 36 Tahun 2011 Tentang Perpotongan Dan/Atau Persinggungan Antara Jalur Kereta Api Dengan Bangunan Lain Pasal 7 mengatur ketentuan perpotongan di atas jalur kereta api, dimana bangunan harus menyediakan ruang tinggi minimal 6,20 m dari kepala rel untuk jarak vertikal bebas aman, ruang sisi kiri dan kanan minimal 10 m dari as rel terluar, pondasi minimal 1,5 m di bawah permukaan tanah dengan jarak minimal 10 m dari rel, serta pemasangan alat pengaman seperti pagar, rambu, atau pembatas untuk mencegah kecelakaan.

2.1.6.3. STANDAR PELAYANAN MINIMUM (SPM)

Standar Pelayanan Minimum (SPM) adalah peraturan yang menetapkan standar pelayanan yang wajib dipenuhi oleh layanan publik, termasuk stasiun kereta api. Penggunaan SPM memastikan bahwa layanan yang diberikan oleh stasiun memenuhi standar keselamatan dan keamanan yang telah ditentukan. Implementasi SPM di stasiun kereta api meliputi penambahan jumlah petugas keamanan, pemasangan kamera pengawas (CCTV), serta peningkatan layanan informasi (Wardani et al., 2024).

2.1.7. KENYAMANAN

2.1.7.1. PENGERTIAN KENYAMANAN

Kenyamanan berasal dari kata "nyaman" yang sulit untuk didefinisikan karena bersifat subjektif, dan respons terhadap kenyamanan akan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya (Fatimah & Aji, 2022).

2.1.7.2. PENGERTIAN KENYAMANAN FISIK

Menurut (Satwiko, 2009) kenyamanan fisik ialah sebuah penilaian keseluruhan yang dilakukan oleh seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Kenyamanan fisik terbagi menjadi 4 kategori utama :

1. Kenyamanan termal : Kenyamanan yang dipengaruhi oleh dua hal yaitu factor termis (temperature, kelembaban, kecepatan angin) dan faktor subjektif (terkait manusia seperti insulasi pakaian/pana metaabolisme tubuh).
2. Kenyamanan audial : Kenyamanan yang dipengaruhi oleh suara.
3. Kenyamanan visual : Kenyamanan yang dipengaruhi oleh indra penglihatannya.
4. Kenyamanan audial : Kenyamanan yang dipengaruhi oleh dimensi ruangan.

2.1.8. KEBISINGAN

2.1.8.1. PENGERTIAN KEBISINGAN

Kebisingan adalah kumpulan suara yang tidak diinginkan dan bersifat mengganggu fungsi pendengaran (Syahrul & Suharyani, 2020).

2.1.8.2. STANDAR KEBISINGAN UNTUK RUANG TERBUKA HIJAU

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 48/MENLH/11/1996, batas baku kebisingan di fasilitas umum dan ruang terbuka hijau adalah masing – masing maksimal 60 dan 50 dBA untuk menjaga kenyamanan lingkungan publik.

2.2. STUDI PRESEDEN

2.2.1. NEW YORK HIGH LINE – NEW YORK

The New York High Line adalah konversi infrastruktur rel kereta sepanjang kurang lebih 1,45 mil di West Side Manhattan, New York, yang diubah menjadi taman publik kota bertingkat (*elevated urban park*) dengan pemandangan terbuka ke Sungai Hudson dan *skyline* kota. Proyek ini menjadikan struktur baja rel tahun 1930-an menjadi ruang publik linear yang dapat diakses dari berbagai titik kota dan menghadirkan pengalaman lanskap yang tenang namun tetap terhubung dengan konteks urban sekitarnya.



Gambar 2. 9. Perspektif saat siang hari Eco Park

Sumber : Web thehighline, 2025

Secara konsep, *The High Line* mengadaptasi lanskap liar yang tumbuh natural di atas rel terbengkalai dan menjadi taman kontemporer melalui sistem perkerasan dan penanaman yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan vegetasi sehingga tercipta kesan lanskap “tanpa jalur” yang bebas dijelajahi pengunjung.



Gambar 2. 10. View dari arah New York High Line

Sumber : Web thehighline, 2025

Dari sisi perancangan *Tourism hub* preseden ini menujukkan ruang publik berupa taman dapat menjadi tempat tenang yang dapat dinikmati, baik dari sisi pengunjung dalam kota maupun pengunjung dari luar kota. *The High Line* juga memperlihatkan bahwa ruang terbuka dapat dijadikan area rekreasi yang ramah anak dan mampu beradaptasi di lingkungan perkotaan.



Gambar 2. 11. Salah satu perspektif atas The High Line

Sumber : Web thehighline, 2025

2.2.2. SUPERKILEN – COPENHAGEN

Superkilen adalah proyek ruang publik urban linear sepanjang setengah mil (27.000 m²) di kawasan Nørrebro, Kopenhagen, Denmark yang

memiliki beragam budaya. Proyek ini dirancang oleh kolaborasi BIG Architects, Topotek 1, dan Superflex yang selesai pada tahun 2012.



Gambar 2. 12. Denah skematik superkilen

Sumber : Web big, 2025

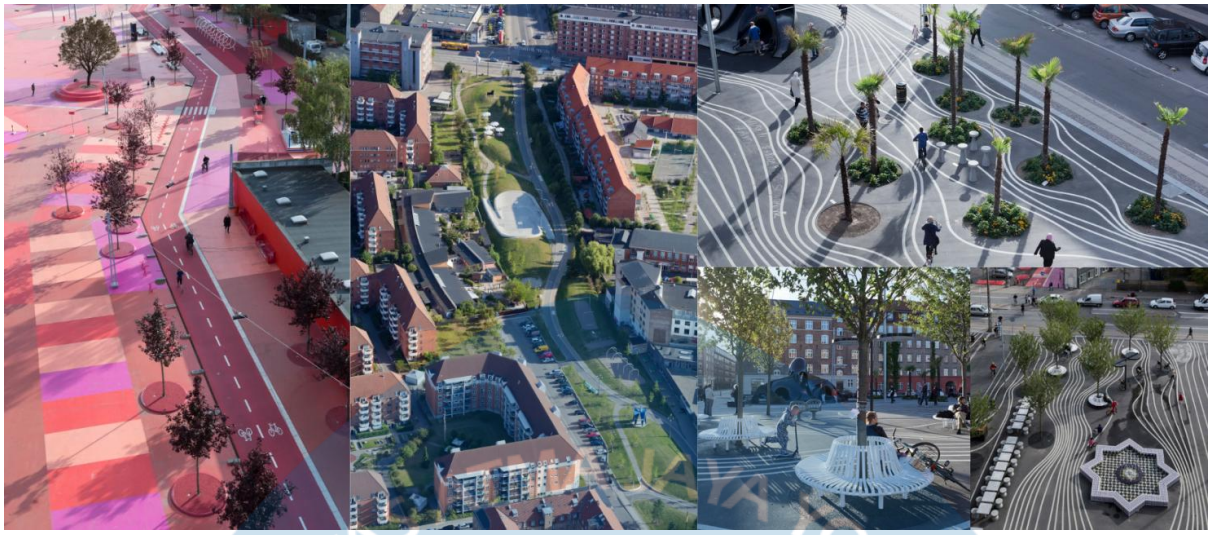
Konsep utama Superkilen membagi ruang menjadi tiga zona, merah (pasar/kultur/olahraga), hitam (ruang tamu urban), dan hijau (taman olahraga/main). Zona – zona ini memiliki arti tersendiri dengan lanskap dinamis yang diisi menggunakan vegetasi lokal. Zona merah menawarkan lapangan multifungsi untuk pasar akhir pekan, basket, kebugaran, dan taman bermain dengan elemen seperti perosotan Chernobyl dan ayunan Irak; zona hitam di Mimers Plads berfungsi sebagai pusat pertemuan dengan air mancur Maroko, bangku Turki, pohon sakura Jepang, serta fasilitas BBQ dan permainan papan; sementara zona hijau menyediakan bukit lunak untuk piknik keluarga, lapangan hoki/basket, arena olahraga berbentuk gunung berapi, dan paviliun anak dengan elemen seperti neon AS, chandelier Italia, serta peralatan dari Texas dan Kabul.



Gambar 2. 13.Perspektif superkilen

Sumber : Web big, 2025

Dari sisi tata ruang, preseden ini menujukkan peletakkan fungsi zona yang berbeda dapat tetap menyatu tanpa batas yang nyata. Zona-zona tersebut bisa menyatu tanpa perlu diberi atau sekat/pagar yang kaku. Perubahan fungsi zonanya dibuat sangat halus, hanya melalui perbedaan warna lantai atau penataan pola pada lantainya. Hal ini membuat pengunjung yang datang dapat berjalan bebas dari satu zona ke zona lain tanpa merasa terhalang, sehingga seluruh kawasan ini terasa seperti satu area besar yang luas dan terbuka.



Gambar 2. 14. Perspektif zona-zona di superkilen

Sumber : Web big, 2025

2.3. KOMPARASI PRESEDEN

Tabel 2. 1. Komparasi preseden

Sumber : Analisis penulis, 2025

No.	Aspek pembahasan	New York High Line	Superkilen
1.	Deskripsi	Arsitek : James Corner Field Operations, Diller Scofidio + Renfro, dan Piet Oudolf. Lokasi : West Side of Manhattan, New York City, Amerika Serikat. Luas : 6,75 Ha Tipologi : Ruang Publik Linear, Taman Layang, Reklamasi Infrastruktur.	Arsitek : BIG (Bjarke Ingels Group), TOPOTEK 1, dan Superflex. Lokasi : Distrik Nørrebro, Copenhagen, Denmark. Luas : 3 Ha Tipologi : Ruang Publik Urban, Taman Internasional, Taman Bertema (Tiga Zona: Merah, Hitam, Hijau).
2.	Fungsi	Sosial : Menjadi koridor kegiatan publik yang vital, menghubungkan lingkungan yang berbeda dan menyediakan ruang untuk interaksi sosial, acara seni publik, dan program komunitas. Tempat ini berfungsi sebagai ruang observasi unik bagi warga kota dan wisatawan untuk melihat arsitektur dan kehidupan kota dari ketinggian. Ekonomi : Mendorong revitalisasi ekonomi di lingkungan sekitarnya	Sosial : Berfungsi sebagai platform inklusif yang kuat, merayakan dan mengintegrasikan lebih dari 50 kebangsaan yang tinggal di Distrik Nørrebro. Taman ini menjadi ruang kegiatan komunitas dan interaksi. Rekreasi : Menyediakan tiga zona rekreasi yang berbeda; *Red Square* (untuk olahraga dan aktivitas aktif seperti tinju dan skateboard), *Black Square* (untuk berkumpul, bermain catur, dan relaksasi), serta *Green Park*

		(terutama Chelsea dan Meatpacking District), meningkatkan nilai properti, dan menarik bisnis retail, galeri seni, dan restoran baru di sepanjang koridornya. Proyek ini menciptakan peluang kerja baru di bidang pariwisata, pemeliharaan lanskap, dan pelayanan. Ekologi : Berfungsi sebagai taman ekologis yang mendukung keanekaragaman hayati mikro di lingkungan perkotaan yang padat. Rekreasi : Menyediakan jalur linear untuk berjalan kaki (*strolling*) dan bersantai di tengah hiruk pikuk Manhattan. Area ini menawarkan ruang duduk yang inovatif (*sundeck*) dan taman alam yang terawat.	(untuk piknik, bermain anak, dan bersantai di tengah lanskap yang lebih lembut). Ekologi : Menggunakan area *Green Park* sebagai ruang hijau perkotaan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas udara dan menawarkan vegetasi di tengah kepadatan urban. Rekreasi : Menyediakan tiga zona rekreasi yang berbeda dengan tema olahraga, ruang terbuka hijau/taman, dan tempat bersantai (duduk/relaks).
3.	Fasilitas	• Taman Lanskap dan Area Hijau • Jalur Pedestrian dan Area Olahraga • Taman Bermain Anak/Zona Permainan • Jembatan/Struktur Unik. • Community Garden untuk kegiatan berkebun Bersama. • *Wetland Boardwalk* yang berfungsi sebagai area edukasi dan konservasi rawa. • Plaza dan Thematic Garden untuk acara, piknik, dan sosialisasi. • *Pavilion, amphitheatre,* dan *event lawn* untuk pertunjukan dan workshop. • Kios makanan, kafe, dan area UMKM. • Fasilitas pendukung seperti toilet, tempat duduk, parkir, serta aksesibilitas untuk difabel.	• *Green Park* sebagai taman hijau untuk piknik, aktivitas santai, dan permainan anak • *Red Square* mendukung kegiatan pasar dan pop-up ekonomi lokal dilengkapi banyak tempat duduk, elemen furnitur publik dari 50+ negara, serta jalur yang ramah difabel di sepanjang kawasan. • *Black Square* berperan sebagai plaza utama untuk berkumpul, bersosialisasi, dan menyelenggarakan berbagai acara ruang terbuka.

4.	Kesimpulan	New York High Line merupakan proyek reklamasi infrastruktur yang sangat sukses dan ikonik. Taman layang ini berhasil mengubah jalur rel kereta api yang tidak terpakai menjadi koridor ruang publik linear yang multifungsi di tengah kepadatan Manhattan. *High Line* Menyediakan berbagai fasilitas rekreasi dan sosial, seperti jalur pedestrian untuk berjalan santai, *sundeck* untuk berjemur dan bersantai, serta ruang observasi unik (*amphitheatre* di 10th Avenue Square) untuk kegiatan sosial dan menikmati pemandangan kota. Lebih dari sekadar tempat rekreasi, *High Line* juga berperan penting sebagai laboratorium ekologis yang mendukung keanekaragaman hayati perkotaan dan berfungsi sebagai destinasi seni publik (*public art*) yang unik, menunjukkan nilai pelestarian infrastruktur lama dan penciptaan ruang hijau baru yang berkelanjutan.	Superkilen adalah taman publik yang unik dan inovatif, dirancang sebagai manifestasi keberagaman budaya dan alat integrasi sosial di tengah distrik multikultural Nørrebro. Taman ini dibagi menjadi tiga zona tematik (*Red Square, Black Square, dan Green Park*) yang menyediakan berbagai fasilitas fungsional bagi komunitas. Selain menjadi tempat rekreasi, sosialisasi, dan olahraga, Superkilen berfungsi sebagai galeri arsitektur luar ruangan, dimana artefak dan furnitur dari puluhan negara dikumpulkan, yang secara aktif mendukung dialog budaya dan edukasi mengenai keberagaman global, menjadikannya ruang publik yang sangat vital bagi identitas lokal.

2.4. KEASLIAN PROPOSAL PERANCANGAN

Tabel 2. 2. Keaslian proposal perancangan

Sumber : Analisis penulis, 2025

No.	Judul	Peneliti	Lokasi	Fokus	Metode Penelitian
1	Penerapan arsitektur biofilik pada redevelopment fasilitas olahraga di fasilitas publik	(Anam et al., 2021)	Kudus, Jawa Tengah	Berfokus pada pengelolaan dan kondisi fisik fasilitas taman masih belum optimal. Beberapa	Menggunakan pendekatan kualitatif denga metode deskriptif. Penelitian dilakukan

	balai jagong kudus, jawa tengah			fasilitas seperti bangunan olahraga, area bermain, dan sarana publik tidak memenuhi standar yang diatur dalam Permen No. 5 Tahun 2008 Tentang Ruang Terbuka Hijau.	melalui observasi, dan wawancara. Kemudian menganalisis serta merumuskan rekomendasi desain yang relevan dengan prinsip biofilik.
2.	Perancangan perpustakaan modern kota Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur biofilik digital	(Mahardika, 2020)	Jalan Suroto, Kota Yogyakarta	Berfokus pada desain perpustakaan yang harus mampu merespo permasalahan perkotaan sepert kepadatan, kenyamanan, dan kejenuhan. Kajian terhadap fungsi elemen digital dan prinsip biofilik menjadi dasar dalam perancangan perpustakaan yang nyaman dan adaptif terhadap perkembangan zaman.	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara. Analisis dilakukan dengan menggabungkan aspek – aspek biofilik dan menyesuaikan perkembangan teknologi .
3.	Perancangan *tourism hub* di jalan abu baka ali, yogyakarta dengan pendekatan arsitektur biofilik	Cut Nushaimah Tsumas abilla	Jalan Abu Bakar Ali, Kota Yogyakarta	Berfokus pada menunjukkan bahwa lahan tersebut berpotensi dikembangkan menjadi *tourism hub* dengan mempertahankan aspek sosial yang sudah ada dan meningkatkan kenyamanan masyarakat terkait isu keamanan.	Menggunakan pendekatan kualitatif deskrip Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui observasi wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif.